



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202055814, 3 Desember 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd. dan Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Alamat : **Jalan Ratu Dibalau RT 012/ RW - Desa/Kelurahan Tanjung Senang
Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung, LAMPUNG, 35141**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd. dan Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Alamat : **Jalan Ratu Dibalau RT 012/ RW - Desa/Kelurahan Tanjung Senang
Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung, LAMPUNG, 35141**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Desain Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah Di SD
(Konsep Dan Implementasi)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : **12 Oktober 2016, di Bandar Lampung**
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000225185**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS,
NIP. 196611181994031001

Diselaimen:

Dalam hal permohonan memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk membuat surat pencatatan permohonan

Desain Pembelajaran
TEMATIK
BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH DI SD
Konsep dan Implementasi

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar (SD) bukan hanya menguatkan pembelajaran tematik yang sudah dimulai sejak kurikulum 2004 tetapi juga menjadikan pendekatan ilmiah sebagai wahananya. Untuk mewujudkan kurikulum seperti ini perlu dirancang suatu pembelajaran yang bukan hanya menggabungkan beberapa Mata pelajaran (Mapel) ke dalam satu proses pembelajaran, tetapi di dalamnya harus terbentuk harmonisasi antar Mapel sehingga pola pembelajaran yang didasari pendekatan ini dapat mengaitkan indikator capaian pembelajaran antar satu Mapel dengan Mapel lainnya.

Desain pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah memerlukan sejumlah komponen yang dipastikan dapat mempermudah melaksanakan pembelajaran. Komponen itu adalah; 1) organisasi materi yang disusun secara paralel agar dapat menentukan mata pelajaran yang menjadi inti (*core subject*), 2) Rencana pembelajaran yang menjadikan inti materi (*core content*) sebagai alat untuk mencapai semua indikator capaian, 3) skenario pembelajaran yang didasari oleh langkah-langkah pendekatan ilmiah, serta 4) desain evaluasi yang menyeimbangkan proses dengan produk.

Hasil yang diharapkan oleh pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah sesungguhnya bermuara pada pembentukan sikap ilmiah. Untuk target itu maka diawali oleh ketercapaian aspek pengetahuan dan keterampilan yang dicapai melalui pembelajaran tematik.

Desain Pembelajaran
TEMATIK
BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH DI SD
Konsep dan Implementasi

DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH DI SD Konsep dan Implementasi

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd. | Drs. Maman Surahman, M.Pd.

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

 Aura-Publishing
 @Aura_Publishing
 www.aura-publishing.com



Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Desain Pembelajaran
TEMATIK
BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH DI SD
Konsep dan Implementasi

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**DESAIN PEMBELAJARAN
TEMATIK
BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH
DI SD**

Konsep dan Implementasi

**Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK
BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH DI SD
Konsep dan Implementasi**

Penulis:

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.

Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Editor

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : aura_print@ymail.com

Website : www.aura-publishing.com

x + 52 hal :15,5 x 23 cm

Cetakan, Oktober 2016

ISBN: 978-602-6238-62-7



Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Kurikulum terasa semakin mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan proses pendidikan suatu lembaga, yang pada akhirnya dapat menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar (SD) bukan hanya menguatkan pembelajaran tematik yang sudah dimulai sejak kurikulum 2004 tetapi juga menjadikan pendekatan ilmiah sebagai wahananya. Untuk mewujudkan kurikulum seperti ini perlu dirancang suatu pembelajaran yang bukan hanya menggabungkan beberapa Mata pelajaran (Mapel) ke dalam satu proses pembelajaran, tetapi di dalamnya harus terbentuk harmonisasi antar Mapel sehingga pola pembelajaran yang didasari pendekatan ilmiah ini dapat mengaitkan satu Mapel dengan Mapel lainnya.

Upaya mengorganisir komponen kurikulum secara vertikal yang selama ini dicontohkan dalam beberapa dokumen Kurikulum Nasional (Kurnas) ternyata tidak dapat menunjukkan keterhubungan antar Mapel secara langsung, sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara parsial.

Atas dasar itulah model desain yang dikembangkan dalam buku ini berupaya agar guru dapat melihat keterhubungan antar Mapel dengan mudah. Hal ini diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang secara horizontal. Dengan cara demikian pada gilirannya dapat ditemukan materi pelajaran dari salah satu Mapel yang menjadi *core centre* sebagai alat penghubung antar Mapel.

Model desain hasil pengembangan ini akan menjadi salah satu referensi dengan harapan dapat memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah serta memudahkan siswa untuk belajar secara utuh dan menggunakan cara-cara yang ilmiah.

Pada akhirnya peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penelitian ini sehingga dapat menghasilkan prototipe yang bisa diujicobakan pada penelitian tahun ke dua.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2016
Penulis,

Een Yayah Haenilah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Rasional.....	1
B. Asumsi.....	4
C. Landasan Filosofis dan Psikologis.....	6
D. Model Kurikulum.....	8
II. LANDASAN KONSEPTUAL	11
A. Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).....	11
B. Pembejarian Tematik.....	14
C. Pendekatan Ilmiah pada Pembelajaran di SD.....	16
III. DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK	20
A. Desain Organisasi Materi Pelajaran.....	20
B. Desain Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah.....	28
C. Desain Implementasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan Ilmiah.....	35
D. Desain Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah.....	37
E. Karakteristik Model Hasil Pengembangan.....	45
F. Sistem Sosial.....	46
G. Sistem Pendukung.....	47
H. Dampak Pembelajaran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Paradigma Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah.....	17
Gambar 3.1	Design Organisasi Materi Pelajaran.....	20
Gambar 3.2	Desain Perencanaan Pembelajaran.....	29
Gambar 3.3	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Contoh Desain Organisasi Materi Pelajaran Kelas VI	23
Tabel 3.2: Contoh Desain Perencana Pelaksanaan Pelaksanaan Kelas VI	29
Tabel 3.3: Skenario Pembelajaran	35
Tabel 3.4: Contoh Desain Evaluasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan ilmiah.....	37
Tabel 3.5: Contoh Rubrik Penilaian Sikap Ilmiah.....	38

PENDAHULUAN

A. Rasional

Kurikulum nasional tahun 2013 untuk semua jenjang pendidikan mulai dari paskolah, pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi bukan hanya wujud dari keberlanjutan nilai-nilai positif yang terkandung pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, tetapi juga suatu upaya pemerintah untuk menghadapi dua jenis tuntutan;

1. Secara internal untuk memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan yang berkenaan dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan.
2. Secara eksternal menghadapi persaingan global WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan serta rendahnya mutu pendidikan berdasarkan standar internasional seperti; *Program For International Student Assessment (PISA)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*,

ataupun menggunakan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*.

Indonesia berupaya menghadapi tantangan tersebut dengan memperbaharui kurikulum secara komprehensif pada dimensi ide, dokumen, implementasi, dan evaluasi, yang diharapkan akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Masalah besar yang selama ini dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya, apalagi dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari atau persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dokumen kurikulum tahun 2013 meliputi Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Kurikulum Daerah (Kurda). Tata kelola Kurnas yang berkenaan dengan pengadaan silabus, pedoman pembelajaran, pedoman penilaian, buku-buku paket untuk siswa dilakukan oleh pemerintah pusat secara sentralistik. Sedangkan implementasinya diserahkan sepenuhnya kepada daerah secara desentralistik, termasuk struktur dan implementasi Kurda. Hal ini dipandang penting sebagai strategi untuk mengembangkan keberagaman kondisi geografis, maupun keunggulan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas setiap daerah. Melalui strategi ini diharapkan implementasi kurikulum menjadi lebih efektif.

Esensi kurikulum tahun 2013 membawa perubahan paradigma guru agar mengembangkan pembelajaran dapat memenuhi karakteristik;

1. Berpusat pada siswa.
2. Mengembangkan kreativitas siswa.
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam kegiatan pembelajaran menurut kurikulum tahun 2013 ini harus berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Guru harus mampu menjabarkan pendekatan ini menjadi sejumlah metode yang mampu mendorong siswa untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi-informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungannya. Guru hendaknya memperhatikan pembelajaran yang bermuatan;

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena.
2. Penjelasan guru, terbebas dari pemikiran subjektif.
3. Mendorong siswa berpikir secara kritis dan analitis.
4. Mendorong siswa memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.

Metode yang lahir dari konteks kurikulum 2013 ini bertumpu pada proses pembelajaran yang inovatif, oleh karena itu seyogyanya direspon oleh guru yang profesional dalam mengimplementasikannya baik pada aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan atau imlementasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Di dalam silabus terdapat dua hal utama yang menjadi ciri dokumen kurikulum tahun 2013;

1. Mengarahkan guru SD kelas satu sampai kelas enam untuk membuat RPP dan pembelajarannya secara tematik.
2. Pembelajaran yang dikembangkan harus berbasis pendekatan ilmiah.

Kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi masalah tentang rendahnya mutu pendidikan sekaligus menjawab tantangan masa depan. Oleh karena itu agar implementasinya dilakukan dengan

benar maka diperlukan paradigma baru dari guru yang menekankan bahwa mengajar tidak lagi berorientasi pada aktivitas guru (*teacher oriented*), mengajar tidak lagi bertumpu pada menuangkan informasi tetapi harus berorientasi pada aktivitas belajar siswa (*student oriented*), sehingga pembelajaran bermakna pada perubahanpengetahuan, sikap dan keterampilan secara utuh sekaligus diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dari yang semula hanya mampu mengingat informasi menjadi lebih bisa berfikir kritis dan kreatif.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) menjadi standar acuan dalam mengembangkan pembelajaran yang implementasinya harus bisa dijabarkan ke dalam beragam metode pembelajaran secara nyata sesuai dengan tuntutan SKL-KI-KD-Indikator, dan materi yang tematik di SD. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, baik guru kelas awal (1, 2, dan 3) apalagi untuk guru kelas lanjut (4, 5, dan 6). Karena guru kelas lanjut menghadapi dua tantangan sekaligus yaitu penerapan pembelajaran dengan sistem tematik dan pendekatan ilmiah.

B. Asumsi

Pengembangan model pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sebagai salah satu upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kurikulum 2013 SD didasari oleh beberapa asumsi berikut ini;

1. Sejak kurikulum tahun 1975, orientasi pengembangan kurikulum di Indonesia mulai beralih dari berbasis konten ke berbasis tujuan. Konsekwensinya, tugas guru dalam mendesain perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran selalu didasari oleh tujuan. Pengembangannya pada kurikulum 2013 adalah upaya menyeimbangkan ketercapaian tujuan sebagai wujud hasil belajar dengan tujuan dalam bentuk proses belajar, tujuan ranah kognisi dengan tujuan dalam ranah keterampilan dan sikap.

2. Komponen kurikulum 2013 SD merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu pemahaman tentang tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi bukan hal baru bagi guru. Aspek inovatif pada kurikulum 2013 adalah adanya komponen sikap spiritual dan sikap sosial sebagai pengembangan dari domain tujuan afektif yang ada pada kurikulum sebelumnya.
3. Silabus sebagai acuan untuk merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memiliki standar minimal komponen KI-KD-Indikator-Tema-Materi-Evaluasi. Peran guru menurut kurikulum 2013 adalah mampu mengembangkannya ke dalam bentuk pembelajaran yang tematik terpadu yang dilandasi oleh pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran yang didasari oleh kurikulum 2013 mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada kepentingan belajar siswa (*student active learning*). Model ini sudah mulai dikembangkan sejak diberlakukan kurikulum tahun 1984. Oleh karena itu bukan hal baru bagi guru tentang pembelajaran yang bercirikan cara belajar siswa aktif. Pengembangannya pada kurikulum 2013 adalah model cara belajar siswa aktif yang dipandu oleh langkah-langkah pendekatan ilmiah.
5. Sistem guru kelas yang selama ini diberlakukan di SD menjadi faktor pendukung pembelajaran tematik, karena ketika guru mengembangkannya menjadi pembelajaran tematik sesungguhnya penguasaan bahan ajar setiap Mapel sudah dikuasai secara komprehensif pada semua Mapel. Bahkan guru sudah memahami materi-materi lintas Mapel yang selama ini dibahas berulang-ulang karena dimiliki oleh beberapa mapel terkait.
6. Pembelajaran tematik lebih menyederhanakan tugas guru dalam mendesain RPP dan menghindari pemborosan waktu yang selama ini digunakan untuk membahas materi yang sama pada beberapa mapel yang berbeda.
7. Keterpaduan Mapel dalam pembelajaran tematik memfungsikan satu Mapel untuk menguatkan Mapel yang lainnya.

8. Model desain organisasi pelajaran, desain perencanaan pembelajaran, desain implementasi pembelajaran, dan desain evaluasi pembelajaran yang dicontohkan pada saat sosialisasi maupun workshop kurikulum baru yang bersifat vertikal tidak mudah difahami oleh semua guru. Umumnya guru masih sulit melihat keterpaduan Mapel, sedangkan desain perencanaan yang disusun secara horizontal lebih memudahkan guru dalam melihat keterpaduan antar Mapel dan menentukan materi yang bisa menjadi payung untuk semua mapel.

C. Landasan Filosofis dan Psikologis

Secara epistemologi sangat penting menggali sebuah jawaban atas pertanyaan; Bagaimana menyelenggarakan pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah yang sesuai dengan kemampuan guru di lapangan tetapi tetap mengindahkan prinsip-prinsip pendidikan untuk siswa usia SD? Hal ini merupakan pertanyaan mendasar yang membutuhkan kajian filosofis sehingga ditemukan jawaban yang secara prinsipil dapat mengungkap persoalan penting pembelajaran tersebut secara teoritis dan praktis.

Dokumen kurikulum menjadi salah satu komponen yang menggambarkan jawaban prinsipil akan pembelajaran yang akan dibangun. Oleh karena itu dalam implementasinya perlu pemikiran serius tentang bagaimana model rancangan yang memudahkan guru untuk mengembangkan kurikulum dalam tataran praktis di lapangan. Upaya mengintegrasikan sejumlah Mapel sehingga tercipta pembelajaran tematik terpadu yang dipandu oleh langkah-langkah pendekatan tematik harus menjadi dasar pemikiran untuk menciptakan desain rencana pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Untuk menghasilkan model pembelajaran terpadu maka rancangan pembelajarannya pun harus bersifat terpadu bukan sekedar kumpulan sejumlah Mapel dalam satu perencanaan.

Model Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah hasil pengembangan berupaya menyediakan pengalaman belajar yang memadukan sejumlah Mata pelajaran (Mapel) dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan ilmiah. Selama proses itu

berlangsung akan terbentuk kemampuan-kemampuan baru pada siswa sekaligus membawa pembaharuan pada iklim pembelajaran.

Model pembelajaran seperti ini bertumpu pada nilai-nilai partisipatif, demokratis, pluralis, dan kemerdekaan siswa dalam melakukan proses belajar. Dengan landasan nilai-nilai tersebut fungsi guru lebih sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, berkolaborasi, berdiskusi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah ini bertumpu pada psikologi belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa sesungguhnya siswa mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri.

Guru tentu saja bisa menuntun siswa-siswa dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar siswa dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri (Piaget, 1972). Dalam implementasinya dipandu oleh konsep berpikir induktif (John Dewey, 1964) dan *experiential learning* (Kolb, 2006) bahwa "*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*". Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. *Experiential Learning Theory* kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pada sebuah model pembelajaran secara holistik. Pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Teori belajar ini membagi belajar ke dalam empat tahap secara siklus :

- 1) Tahap pengalaman konkret (*Concrete Experience*); Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa hal itu terjadi.
- 2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*); Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan

refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.

- 3) Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*); Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian.
- 4) Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*); Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata.

Proses ini merupakan siklus belajar dimana siswa bisa terlibat mulai dari mengalami kegiatan secara langsung, merefleksi, berpikir, dan bertindak. Pengalaman konkrit akan menyebabkan pengamatan dan refleksi. Refleksi ini kemudian berasimilasi (diserap dan diterjemahkan) ke dalam konsep-konsep abstrak yang berimplikasi untuk melakukan suatu tindakan. Pada proses ini siswa secara aktif dapat bereksperimen yang pada gilirannya memungkinkan penciptaan pengalaman baru.

D. Model Kurikulum

Model desain pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah hasil pengembangan dilandasi oleh model kurikulum konfluen. Asumsi model ini menekankan bahwa di dalam diri setiap manusia terdapat sejumlah aspek penting seperti aspek kognisi, sosial, keterampilan fisik, dan emosi. Aspek-aspek ini saling berkaitan satu sama lainnya, oleh karena itu perlu dikembangkan melalui proses terpadu. Penyusunan desain perencanaan, desain implementasi, dan desain evaluasi yang terpadu menjadi langkah pertama yang mengawali upaya untuk menciptakan proses pembelajaran terpadu dan hasil belajar yang terpadu pula.

Beberapa ciri kurikulum konfluen, yaitu;

1. Partisipasi

Kurikulum ini menekankan partisipasi siswa dalam beberapa kegiatan bersama. Pada kegiatan bersama ini, siswa dapat melakukan diskusi, musyawarah, toleransi, membuat

- kesepakatan, bertanggung jawab, berbagi ide, dan membuat komitmen.
2. Integrasi
Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpretasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan, dan juga tindakan.
 3. Relevansi
Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan musia karena diambil dari dunia murid dan oleh murid itu sendiri baik untuk aspek sosial maupun emosional.
 4. Pribadi anak
Kurikulum ini memberi tempat utama pada pribadi anak, mengembangkan pribadi dan aktualisasi segala potensi pribadi anak.
 5. Tujuan
Kurikulum ini bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh, serasi baik secara intra personal maupun interpersonal.

Dasar dari kurikulum konfluen adalah psikologi gestalt yang menekankan keutuhan, kesatuan, dan keseluruhan. Hal-hal tersebut sangat esensial dalam perkembangan individu yang sehat dan matang. pembelajaran lebih berorientasi pada tanggung jawab pribadi daripada kompetisi. Pembelajaran yang didasari oleh kurikulum konfluen berupaya menyatukan pengetahuan objektif (ilmiah) dan subjektif (perasaan), berhubungan dengan kehidupan nyata (empirik) yang bermanfaat bagi individu siswa. Pembelajaran melalui tahap-tahap pendekatan ilmiah selain membangun pengetahuan berdasarkan fakta dan dan berpikir ilmiah, juga dengan sendirinya dapat membangun sikap ilmiah.

Kurikulum konfluen mengorganisir pengalaman belajar secara terpadu (*integrated*) yaitu menyuguhkan pembelajaran yang meniadakan batas-batas antara berbagai Mapel. Bentuk kurikulum ini sangat mementingkan kebulatan bahan pelajaran yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang “integrated”.

Di sekolah, makna sosialisasi bukan sekedar bahan pelajaran pada tataran konsep, tetapi diimplementasikan pada setiap langkah

pembelajaran. Integrasi kurikulum dilaksanakan dengan cara mengaitkan beberapa Mapel. Alat yang dapat mengaitkan ini adalah materi pelajaran yang bersifat *core centre* (Semiawan, 2008). Pembelajaran semacam ini dapat membiasakan siswa untuk mengaitkan informasi yang satu dengan informasi lainnya pada beberapa mapel, sehingga secara wajar siswa terbiasa menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan sekaligus belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran terpadu, siswa terbiasa berpikir ilmiah sekaligus membentuk sikap ilmiah. Dewey (Nasution, 2009) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran ilmiah sebagai berikut;

1. Seorang berpikir bila ia menghadapi masalah. Masalah yang menarik untuk siswa SD adalah yang berhubungan langsung dengan lingkungannya, dengan kehidupannya, dan empirik.
2. Berupaya mencari jawaban dengan beragam cara, bertanya, bereksplorasi, atau berdiskusi.
3. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara dan berbagai sumber.
4. Menguji dan membuktikan setiap informasi berdasarkan data.
5. Jika diperoleh jawaban berdasarkan pemikiran yang benar berdasarkan bukti-bukti faktual, maka kesempatan itu dapat dijadikan pegangan sebagai suatu sikap ilmiah (rasional)

REFERENSI

Dewey, J. (1964). *How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process*. Chicago: Henry Regne.

Kolb D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Piaget, J. (1972). *The child and reality, problems of genetic psychology*. New York: Penguin Books.

Semiawan, Conny R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan upaya mempersiapkan dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan menjadi modal siswa dalam kehidupan maupun melanjutkan pendidikannya. Setiap manusia membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar bisa mensikapi hidupnya dengan benar, juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan agar bisa beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya. Di SD kegiatan pembekalan pendidikan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah siswa dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya dan dihadapkan pada tantangan untuk dipecahkan secara ilmiah dengan menggunakan sejumlah ilmu yang diperolehnya secara komprehensif. Kegiatan pembelajaran di SD mengedepankan landasan bagi persiapan pendidikan selanjutnya, karena tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada jenjang pendidikan berikutnya.

Prinsip pembelajaran di SD dilandasi oleh teori belajar Gestalt. Teori ini mengutamakan keseluruhan dibandingkan dengan bagian-bagian secara parsial. Prinsip belajar ini sangat sesuai dengan kondisi anak usia SD. Karena dalam memahami sesuatu mereka harus mempelajarinya secara utuh. Contoh; mereka memahami sesuatu sebagai pohon jika sesuatu itu memiliki akar, batang, dan daun. Bagian-bagian itu memiliki tempat dan fungsi

yang tidak dapat dipertukarkan. Lebih jauh teori belajar Gestalt menjelaskan bahwa bagian akan memiliki makna jika memiliki keterhubungan satu dengan lainnya kemudian akan membentuk satu-kesatuan.

Di dalam implementasi teori gestalt sangat mendukung terjadinya;

1. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
3. Perilaku bertujuan (*purposeful behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
5. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan

melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

Atas dasar itu, maka di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik yang didukung oleh konsep interdisipliner dalam kurikulum terpadu (Fogarty, 2001). Kurikulum terpadu cenderung lebih memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif; 1) pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan atau 2) fokus pada salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menjadi substansi inti pada beberapa mata pelajaran (Fogarty, 1991). Kurikulum terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu dengan lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar.

Selain itu pembelajaran yang bermakna bagi siswa SD harus dikemas dalam bentuk pengalaman-pengalaman secara langsung (*hands on experiences*), yang akan menyatukan siswa dengan objek yang dipelajarinya. Implementasi model pendidikan ini menggunakan prinsip pembelajaran partisipatif sebagai ciri utama yang mengedepankan pentingnya siswa sebagai subjek pendidikan.

Prinsip berikutnya adalah anak usia SD sedang dalam tahap berpikir operasional konkret (Piaget, 1972). Umumnya kemampuan berpikir pada anak usia ini dikembangkan melalui pengalaman nyata. Kemudian akan membentuk pola sebagai struktur atau skemata kognisi yang setiap melakukan proses belajar skemata ini akan semakin lengkap dan utuh. Piaget menyebutnya proses ini sebagai

asimilasi. Peletakkan struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dianggap penting sebab pendidikan di SD sangat fundamental bagi tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Ada kalanya individu tidak dapat mengasimilasikan rangsangan atau pengalaman baru yang dihadapinya dengan struktur kognitif yang ia miliki. Ketidakmampuan ini terjadi karena rangsangan atau pengalaman baru itu sama sekali tidak cocok dengan struktur kognitif yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini, individu akan melakukan akomodasi. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan individu dalam situasi ini, yakni;

1. Membentuk struktur kognitif baru yang cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru.
2. Memodifikasi struktur kognitif yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru.

Dua prinsip pembelajaran di atas memberikan arah pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Pembelajaran ini bersifat partisipatif, yaitu pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar secara aktif, bukan hanya pasif, mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru, tetapi siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreatifitas. Pembelajaran seperti ini bertumpu pada nilai-nilai demokratis, pluralisme, dan kemerdekaan peserta didik.

Pembelajaran tersebut mengedepankan fungsi pendidik lebih sebagai falisitor yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi gotong royong, tanggung jawab, bereksplorasi, dan berupaya mencari informasi. Kalau kita menyandingkan antara konsep pendidikan John Dewey dengan kurikulum yang sekarang digunakan, maka kita akan menemukan kesamaan, yaitu adanya kebebasan kepada para pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada.

B. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lahir dari kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Kurikulum ini memandang bahwa pembelajaran yang terpadu akan memberikan makna yang utuh bagi siswa (Forgaty,

1991). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyatukan Mapel adalah tema atau materi yang terdapat pada salah satu Mapel yang berperan sebagai *core centre* bagi semua Mapel pada hari tertentu (Semiawan, 2008), karena itu pembelajarannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran tematik. Berikut ini sejumlah ciri pembelajaran tematik;

1. Menerobos batas-batas mata pelajaran.
Pembelajaran tematik pada prosesnya bisa menghilangkan batas-batas mata pelajaran. Satu tema atau satu materi menjadi pengikat semua Mapel.
2. Pembelajaran didukung oleh data yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Siswa belajar secara nyata (*actual*), dari kehidupan terdekatnya sampai yang terjauh dari dirinya.
3. Didasari oleh dorongan-dorongan sewajarnya pada siswa. Dalam pembelajaran tematik siswa diberi kesempatan untuk berbuat, membentuk, bekerja dalam kelompok, bekerja secara individu, bergerak, menyampaikan informasi, mengemukakan ide, bekerjasama, menyatakan perasaannya, menyimpulkan, bertanggung jawab, melaporkan, menyelidiki hal-hal yang sesuai dengan dorongan sewajarnya, sehingga mereka melakukan proses pembelajaran secara riil, komprehensif dan seimbang antara tuntutan kognitif, afektif dan psikomotornya.
4. Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung problema.
Dalam pembelajaran tematik, siswa dihadapkan pada serangkaian aktivitas yang menantang dan harus melaluinya dengan langkah-langkah metoda ilmiah. Mereka harus mengumpulkan keterangan dari buku atau lingkungan, pengalaman sendiri atau melalui percobaan, membuktikan sesuatu dengan menggunakan bahan yang diperolehnya, mengambil kesimpulan dan akhirnya bertindak atau berbuat atas hasil yang diperolehnya. Tugas guru adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Problem solving menurut metoda ilmiah (*scientific method*) adalah unsur utama dalam pembelajaran tematik.
5. Pembelajaran tematik mendorong perkembangan sosial

siswa.

Pada pembelajaran tematik, siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok, diskusi membuat rencana, mengumpulkan bahan, mengujicoba dan sebagainya. Mereka dapat terlibat menerima dan memberi kritik dalam suasana terbimbing, tetap bertanggung jawab, saling membutuhkan dan saling menghormati. Dalam kegiatan semacam ini setiap siswa merasa dirinya sebagai anggota kelompok yang dihargai dan disukai.

6. Memerlukan waktu yang lama.

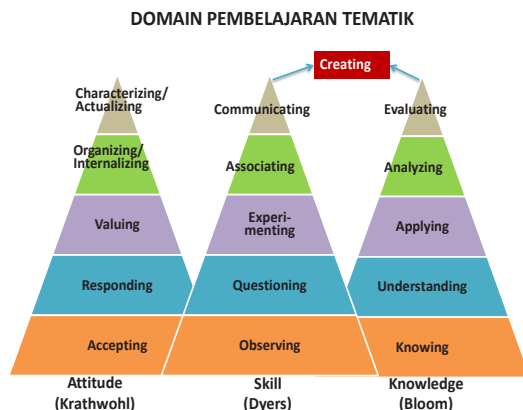
Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan waktu yang lama tetapi sudah mencakup seluruh Mapel yang terjadwal di hari itu. Guru hanya menyusun satu rencana pembelajaran dan satu skenario pembelajaran, tetapi karena kegiatannya komprehensif dan melibatkan seluruh potensi belajar siswa, maka pembelajaran seperti ini dapat menghindarkan siswa dari kebosanan.

C. Pendekatan Ilmiah pada Pembelajaran di SD

Pendekatan ilmiah diyakini sebagai *scaffolding* perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan bagi siswa. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, siswa dihadapkan pada prosedur pembelajaran berdasarkan fakta secara empirik yang digali sendiri oleh siswa. Pembelajaran ini mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*). Penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fakta atau gejala empirik, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat tahapan-tahapan kegiatan

pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen, kemudian menguji hipotesis dan menyimpulkannya dalam suatu rumusan umum.



Gambar 2.1
Paradigma Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah
(Anderson, 2001)

Pembelajaran tematik yang dipandu oleh pilar pendekatan ilmiah didasari oleh kerangka pikir Anderson dan Krathwohl (2001) yang merekonstruksi domain belajar Bloom (1956). Alhasil pembelajaran bermuara pada terciptanya kreativitas yang didasari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini memiliki ciri mengutamakan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini;

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang

dari alur berpikir logis.

3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Melalui pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah siswa dibangun kemampuannya untuk berpikir kritis, berbicara berdasarkan fakta, bukan hanya dapat menjawab persoalan tetapi dimulai dari menggali masalah dan berupaya mengatasinya dengan cara-cara berpikir logis. Hal ini menjadi awal pendidikan yang baik dalam membangun kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan sekaligus logis.

Ruang lingkup pembelajaran yang didasari oleh pendekatan ilmiah menurut anjuran kebijakan yang tertuang dalam Permendikbud no 81a/2013 meliputi;

1. Mengamati: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui
2. Menanya: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).
3. Mengasosiasikan/mengolah informasi: mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan

- mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
4. Mengkomunikasikan: Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya
 5. (Dapat dilanjutkan dengan) Mencipta: menginovasi, mencipta, mendisain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

Merujuk pada pendekatan ilmiah, sesungguhnya terdapat sejumlah metode yang yang dapat dikembangkan. Metoda ini memiliki prinsip membimbing kemampuan berpikir siswa secara induktif, mulai dari suatu kegiatan yang terjadi secara konkrit, dan mendukung siswa untuk bereksplorasi, mencoba/mengumpulkan data (informasi): melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber (Joyce & Weil, 2011; John Dewey, 1964; Hilda Taba,1962).

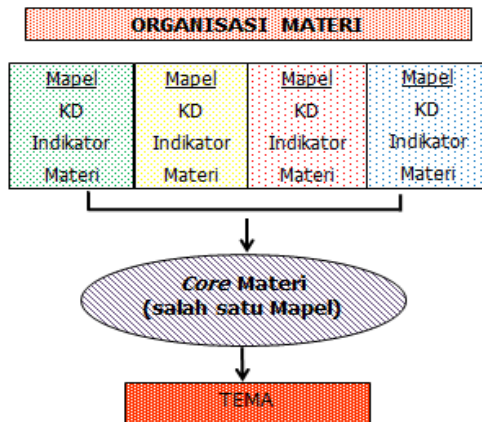
REFERENSI

- Anderson, L. W. and David R. Krathwohl, D. R., et al (Eds..) (2001) *.A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Boston: Pearson Education Group.
- Fogarty, Robin. (2001). *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Joyce, Bruce/Weil, Marsha. (2011). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1972). *The child and reality, problems of genetic psychology*. New York: Penguin Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 *Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Semiawan, Conny R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc

DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH

A. Desain Organisasi Materi Pelajaran.

Organisasi materi pelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mendesain suatu pembelajaran (Oliva, 2013). Merancang sebuah pembelajaran tematik harus berawal dari analisis Kompetensi Dasar, indikator, dan materi pelajaran semua Mata Pelajaran (Mapel) yang akan dipadukan dalam suatu tema. Upaya ini dalam rangka menentukan materi dari salah satu Mapel yang akan dijadikan *core centre*-nya untuk memadukan materi-materi Mapel yang lain, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 3.1

Desain Organisasi Materi Pelajaran (Haenilah dan Surahman, 2016)
Desain organisasi materi pelajaran terdiri dari komponen;

1. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh anak melalui kajian suatu Mapel. Pada Pembelajaran tematik, guru harus menganalisis KD-KD yang terdapat pada sejumlah Mapel yang akan diajarkan pada suatu hari. Dengan cara demikian guru akan melihat keterhubungan antar KD pada semua Mapel tersebut. Kompetensi Dasar diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) yang sudah terdapat di dalam silabus. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.

2. Indikator

Indikator capaian belajar merupakan ciri-ciri keberhasilan belajar yang diturunkan dari KD. Indikator ini pun harus meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menyandingkan semua Indikator capaian pembelajaran secara tematik akan memudahkan guru untuk menganalisisnya secara terpadu.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan alat untuk mencapai penguasaan kompetensi. Ketika pembelajaran dikembangkan secara tematik maka materi pelajaran menjadi saling terhubung antara satu Mapel dengan lainnya. Untuk menjamin terjadinya keterpaduan pembelajaran maka guru harus memilih materi yang akan dijadikan *corecentre* dalam pembelajaran. materi yang bersifat *core* itulah sebagai pengikat semua Mapel menjadi terpadu. Walaupun pada dasarnya yang menjadi *core centre* materi pelajaran diambil dari bahan tekstual yang ada di buku (sesuai arahan KD), namun pembelajaran tematik memaknai bahwa materi pelajaran bukan hanya bahan ajar (*subject matter*), tetapi juga pengalaman belajar (*learning experiences*) yang

ditemukan anak dalam kehidupan di lingkungannya. Sesungguhnya inilah yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*). Oleh karena itu dalam pembelajaran tematik guru harus memiliki sumber belajar yang luas baik yang bersifat tekstual (pada buku-buku paket dan kontekstual (yang terjadi di lingkungan anak).

4. Tema

Peran tema dalam pembelajaran tematik menjadi wahana pembelajaran yang akan memfasilitasi tercapainya kompetensi. Selain itu tema juga dapat;

- (1) Menghubungkan bahasan satu dengan lainnya, sesuai dengan cara berpikir anak.
- (2) Sebagai topik bahasan. Topik bahasan yang dekat dan dikenal anak membuat anak lebih dapat terlibat di dalamnya.
- (3) Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru yang sudah dimiliki anak.
- (4) Memudahkan guru dalam pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana yang dimiliki lingkungan.

Ketika pembelajaran dikembangkan secara tematik, maka domain belajar dapat dicapai secara lebih komprehensif sebagai muara dari semua Mapel, misalkan;

- (1) Sikap religius dan sikap sosial : sikap beragama, perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- (2) Pengetahuan yang dapat dikembangkan bersumber dari buku teks dan atau lingkungan akan memperkaya pengetahuan tentang diri, keluarga, teman, guru, lingkungan sekitar, teknologi, seni maupun budaya.

- (3) Keterampilan yang dikembangkan berupa : kemampuan berpikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana.

Tabel3.1 :ContohDesain Organisasi Materi Pelajaran Kelas VI

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TEMA	MATERI	METODA
<p>Matematika</p> <p>3.1 Memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen).</p> <p>4.1 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan operasi hitung, bangun ruang dan data, serta memeriksa kebenaran jawabnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/ campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitungan penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian secara benar. Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan 	<p><u>Tema:</u> Selamatkan n Mahluk Hidup</p> <p><u>Subtema</u> Tumbuhan Sumber Kehidupan</p>	Pecahan	Inquiry

	<p>dan perkalian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. • Menentukan hasil operasi hitungan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. • Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen. 			
<p>IPA 3.6 Mendeskripsikan perkembangan makhluk hidup.</p> <p>4.4 Mengikuti prosedur perkembangan tumbuhan dan melaporkan hasilnya dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses perkembangan <i>generatif</i> pada tumbuhan. • Mengklasifikasikan beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. • Melaporkan perkembangan <i>generatif</i> tanaman. • Melaporkan hasil 		Perkembangan generatif pada tumbuhan	

<p>bentuk tulisan.</p>	<p>klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan.</p>			
<p>IPS 3.1 Memahami keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya</p> <p>4.3 Mengemukakan hasil pemahaman mengenai keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam berbagai bentuk media (lisan, tulisan, gambar, foto, dan lainnya).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya. • Menjelaskan kondisi geografis lingkungan. • Mencari, mengelola informasi, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi geografis, serta pengaruhnya bagi kehidupan soaila budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan. • Menjelaskan keterkaitan perananan manusia untuk menjaga kelastarian 		<p>Kondisi geografis Indonesia</p>	

	lingkungan alam.		
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p> <p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi. • Menuliskan ciri-ciri teks investigasi • Menuliskan bagian-bagian teks investigasi • Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan. • Menjelaskan struktur teks investigasi. • Membedakan teks investigasi dan deskripsi. • Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi. • Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman. 		Teks Investigasi
<p>PPKn</p> <p>3.1 Memahami moralitas yang terkandung dalam sila</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung 		Nilai-nilai yang terkandung dalam

<p>Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.</p> <p>4.1 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>	<p>dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila di rumah,sekolah,d an lingkungan masyarakat sekitar. • Memberikan contoh pelaksanaan nila-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari. • Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah,sekolah,d an lingkungan masyarakat sekitar. 		<p>Sila pancasila</p>	
--	---	--	-----------------------	--

B. Desain Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah.

Desain perencanaan pembelajaran merupakan program strategik guru untuk membelajarkan anak. Oleh karena itu merancang suatu perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini berkenaan dengan proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses analisis tujuan (KI-KD-Indikator) penentuan sejumlah bahan ajar, aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber belajar, pemilihan media, penentuan metoda, serta evaluasi keberhasilan (Sanjaya, 2010).

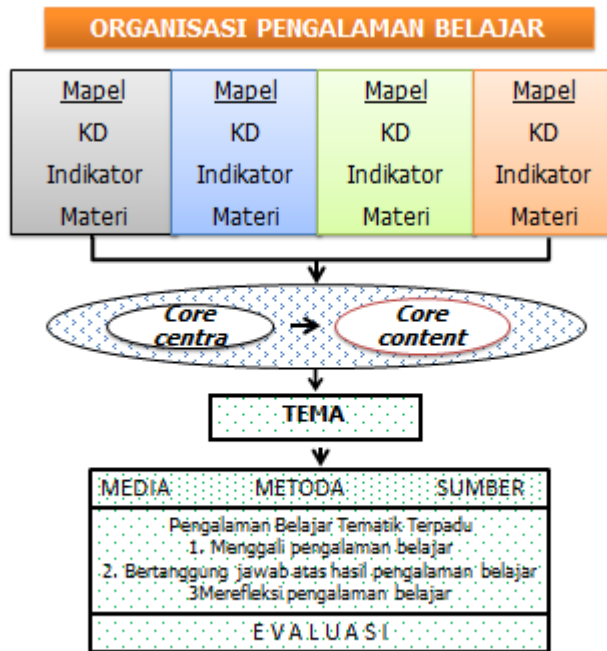
Desain perencanaan melibatkan banyak komponen yang harus dirancang dan ditata secara profesional, agar setiap komponen tersebut saling mendukung.

Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah bukan sekedar menggabungkan sejumlah mapel ke dalam sebuah pembelajaran kemudian dibimbing oleh langkah-langkah pendekatan ilmiah dalam implementasinya, tetapi harus dibangun integrasi yang harmonis antar Mapel, sehingga pembelajaran betul-betul dapat dilaksanakan secara terpadu. Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang terpadu bukan hanya berisi satu skenario pembelajaran tetapi berdampak pada terintegrasinya hasil belajar secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah pada kurikulum tahun 2013 SD selain berorientasi pada ketercapaian tujuan melalui pembelajaran terpadu untuk kepentingan anak, juga harus memiliki pola desain yang jelas agar guru dapat mengembangkannya di sekolah.

Belajar melalui tema menggiring anak untuk terlibat secara langsung dengan objek yang dipelajari secara holistik (*know, do, be*) (Drake, 2013). Untuk menguasai indikator hasil belajar dan menampilkannya ke dalam suatu performa yang utuh, siswa tidak hanya disiapkan untuk menguasai materi pelajaran sebagai bahan pengetahuan, tetapi juga mengolahnya melalui beraktivitas mental dan fisik, sehingga sikap dan keterampilan sekaligus menjadi target pembelajaran. Kondisi ini dapat terjadi jika Mata pelajaran (Mapel)

dikemas secara terpadu dan pembelajaran pun menjadi upaya mengakrabkan siswa dengan pengalaman langsung, dimana siswa dapat melihat kenyataan, mempelajarinya dan menyempurnakan kemampuan yang dimilikinya (Haenilah dan Surahman, 2016). Desain hasil pengembangan dapat digambarkan berikut ini;



Gambar 3.2
Desain Perencanaan Pembelajaran (Haenilah dan Surahman, 2016)

Tabel 3.2 : Contoh Desain Perencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VI

1. **IDENTITAS**
 - a. Nama sekolah :
 - b. Kelas : VI
 - c. Semester : I (Satu)
 - d. Waktu :x..... menit 6 pertemuan
 - e. Hari/tanggal :

2. KOMPETENSI DASAR				
<p><u>Matematika</u></p> <p>3.1 Memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen).</p> <p>4.1 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan operasi hitung, bangun ruang dan data, serta memeriksa</p>	<p><u>IPA</u></p> <p>3.6 Mendeskripsikan perkembangan makhluk hidup.</p> <p>4.4 Mengikuti prosedur perkembangan tumbuhan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk tulisan.</p>	<p><u>IPS</u></p> <p>1.3 Memahami keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya</p> <p>4.3 Mengemukakan hasil pemahaman mengenai keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam berbagai bentuk media (lisan, tulisan, gambar, foto, dan lainnya).</p>	<p><u>Bahasa Indonesia</u></p> <p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p> <p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p><u>PPKn</u></p> <p>3.1 Memahami moralitas yang terkandung dalam sila Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.</p> <p>4.1 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat</p>

kebenaran jawabnya.				
3. INDIKATOR				
<u>Matematika</u> 1 Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan.	<u>IPA</u> 1 Menjelaskan proses perkembangan biakan generatif pada tumbuhan.	<u>IPS</u> 1 Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya.	<u>Bhs. Indonesia</u> 1 Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi.	<u>PPKn</u> 1 Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
2 Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitungan penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian secara benar.	2 Mengklasifikasi berbagai jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangan biakan.	2 Menjelaskan kondisi geografis lingkungan.	2 Menuliskan ciri-ciri teks investigasi.	2 Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.
3 Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan	3 Melaporkan perkembangan biakan generatif tanaman.	3 Mencari, mengolah informasi, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi	3 Menuliskan bagian-bagian teks investigasi	3 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan

<p>, pengurangan dan perkalian.</p> <p>4. Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian.</p> <p>5 Menentukan hasil operasi hitungan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan.</p> <p>6 Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen.</p>	<p>4 Melaporkan hasil klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan</p>	<p>geografis ,serta pengaruhnya bagi kehidupan soaila budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan.</p> <p>4 Menjelaskan keterkaitan perananan manusia untuk menjaga kelastarian lingkungan alam</p>	<p>4 Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan.</p> <p>5 Menjelaskan struktur teks investigasi.</p> <p>6 Membedakan teks investigasi dan deskripsi.</p> <p>7 Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi.</p>	<p>Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4 Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah,sekolah,dan lingkungan masyarakat sekitar.</p>
--	--	--	--	---

			8 Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman	
4. Tema: Selamatkan Makhluk Hidup				
5. Materi				
Pecahan	Perkembangan ngbiakan generatif pada tumbuhan	Kondisi geografis Indonesia	Teks Investigasi	Nilai-nilai yang terkandung dalam Sila pancasila
6. Materi inti	: Perkembangbiakan generatif pada tumbuhan			
7. Metoda	: INQUIRY			
8. Media	; Gambar-gambar tumbuhan, bunga, powerpoint pecahan, tumbuhan di sekitar sekolah			
9. Pre test	: Tanya jawab tentang ciri-ciri makhluk hidup			
10. PROSES PEMBELAJARAN				
Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa		
a. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengomunikasikan kepada siswa tema, sub tema dan indikator yang harus di capai siswa. 2. Menawarkan aktivitas belajar dan merumuskan langkah-langkahnya bersama siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan penjelasan guru tentang target pembelajaran yang ingin dicapai. 2. Menentukan aktivitas belajar 3. Merumuskan langkah pembelajaran 		
b. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengamati aktivitas belajar siswa 2. Membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa. 3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang 4. Memberi penjelasan dan ilustrasi tentang materi pembelajaran 5. Guru meminta siswa melaporkan hasil belajarnya 6. Guru memberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati gambar beberapa macam tumbuhan 2. Siswa bertanya jawab tentang gambar yang mereka amati. 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil 4. Siswa mengelompokkan tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakannya. (generatif atau vegetatif) 5. Siswa menghitung jumlah tumbuhan yang berkembang biak secara generatif dan vegetatif dan mempersentasikan jumlahnya. 		

	penguatan terhadap hasil investigasi siswa	6. Siswa membuat laporan investigasi tentang perkembangbiakan generatif pada tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. 7. Siswa mempresentasikan hasil laporan investigasi yang mereka buat di muka kelas. 8. Siswa menyimpulkan hubungan antara kondisi geografis lingkungan dengan jenis tumbuhan yang ada. 9. Siswa mengungkapkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud pengamalan sila-sila pancasila.
c. Penutup	1. Menanyakan keterlibatan anak selama proses belajar. 2. Menanyakan perasaan siswa setelah mempelajari materi	Memaparkan pengalaman belajar : 1. Keterlibatan selama proses belajar 2. Mengungkapkan perasaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.
11. Post test	: Menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi	
12. Buku sumber	: Afriki, dkk. 2015. Buku Siswa SD/MI Kelas VI Tema I "Selamatkan Makhluk Hidup" Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	
Nama dan tanda tangan	Kepala sekolah (.....)	Guru (.....)

Model desain perencanaan pembelajaran memiliki komponen;

- a. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi pelajaran yang disusun secara horizontal.
- b. Penentuan *corecontent* (materi inti) dari salah satu materi pelajaran yang tepat untuk menjadi alat pengikat antar Mapel.
- c. Tema yang menjadi wahana pembelajaran untuk melibatkan semua Mapel.
- d. Proses pembelajaran melibatkan media, metoda, dan sumber untuk semua Mapel juga harus menggambarkan pengalaman belajar anak melalui tahapan-tahapan pendekatan ilmiah.

- e. Evaluasi yang berorientasi pada proses dan produk secara nyata (otentik)

Desain perencanaan pembelajaran tematik dikawal oleh keterpaduan Mapel di awal perencanaan. Setiap KD, Indikator, dan materi disusun secara hirozontal untuk memudahkan guru dalam menyeleksi materi pada masing-masing Mapel kemudian menentukan salah satu materi yang bisa dijadikan sebagai *core content* untuk menghubungkan Mapel yang satu dengan yang lainnya, menghubungkan tujuan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Desain Implementasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan Ilmiah.

Implemetasi pembelajaran tematik bukan hanya menyatukan sejumlah mata pelajaran tetapi pada hakekatnya menjadi strategi menyatukan proses pembelajaran yang dapat memadukan hasil pejaran dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tabel 3.3: Skenario Pembelajaran

LANGKAH	KOMPONEN	KEGIATAN	
		GURU	ANAK
P E M B U K A A N	Siap Aktif Belajar	1. Menyampaikan tujuan belajar 2. Menawarkan aktivitas belajar 3. Menepakati pilihan belajar anak 4. Merumuskan langkah pembelajaran bersama anak 5. Menepakati Akomitmen tentang peran guru dan anak dalam aktivitas pembelajaran. 6. Menentukan <i>core</i> materi pelajaran	1. Menetapkan tujuan belajar 2. Menentukan langkah-langkah belajar 3. Menetapkan peran dalam belajar. 4. Menepakati <i>core</i> materi pelajaran dari salah satu Mapel yang akan menjadi inti pembahasan dalam pembelajaran.
	1. Eksploratif Menggali pengalaman belajar secara otentik	1. Menyajikan data 2. Observasi aktivitas belajar 3. Membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar 4. Memberi contoh 5. memberi penjelasan 6. Mengklarifikasi hasil	Menggali informasi: a. Memprediksi b. Membaca c. Menanya d. Diskusi e. Mencari f. Mencoba g. Membuktikan

I N T I	2. Elaboratif Bertanggung Jawab atas hasil Pengalaman belajar	belajar 1. Meminta anak untuk melaporkan hasil belajarnya. 2. Memberi respon atas hasil belajar anak. 3. Memberi penguatan atas hasil belajar anak	1. Melaporkan hasil belajar: a. ketercapaian tujuan b. ketepatan prediksi 2. Menunjukkan penguasaan indikator capaian pembelajaran 3. Menyimpulkan hasil belajar
	3. Konfirmatif Merefleksi pengalaman Belajar	1. Menanyakan keterlibatan anak selama proses belajar. 2. Menanyakan keterlibatan anak dalam menunjukkan laporan hasil belajar	Memaparkan pengalaman belajar: 1. Keterlibatan selama proses belajar. 2. Keterlibatan dalam menunjukkan laporan hasil belajar.
P E N U T U P			

Model desain implementasi pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang bersifat induktif. langkah pembukaan memiliki makna guru dan anak sama-sama harus siap pada perannya masing-masing. Yang tidak kalah pentingnya bahwa peran guru harus diawali sebagai motivator dalam rangka membangun semangat anak untuk belajar.

Kegiatan inti memiliki sasaran agar anak dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat eksploratif yaitu menggali informasi sampai melaporkan hasilnya. Ketika anak melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengobservasi, menanya berbagai hal terkait dengan objek yang diobservasinya, melakukan percobaan, bahkan mengkonfirmasi sejumlah informasi baru dan lama atas hasil belajarnya, maka guru berperan sebagai model baik berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan, maupun aspek keterampilan dalam merespon dan mendukung aktivitas belajar anak. Di sinilah keterpaduan tujuan antar Mapel sesungguhnya terjadi.

Kegiatan penutup berisi aktivitas reflektif yaitu konfirmasi hasil belajar baik yang berkenaan dengan keterlibatan selama proses belajar maupun dalam menunjukkan hasil belajar.

D. Desain Evaluasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan Ilmiah

Model desain evaluasi pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah memiliki sasaran menilai proses dan produk. Evaluasi proses untuk menilai aktivitas menggali pengalaman belajar, melaporkan hasil pengalaman, dan merefleksi hasil pengalaman belajar, sedangkan evaluasi produk berkenaan dengan penguasaan indikator capaian belajar.

Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah menggunakan penilaian autentik dengan berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang lugs dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan resporis peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada (Rusman, 2015). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini

Tabel 3.4 : Model Evaluasi Pembelajaran Tematik

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH			
Alat/Sasaran			
Observasi:Unjuk Kerja			Tes:Hasil Belajar
Menggali pengalaman belajar	Melaporkan hasil pengalaman	Merefleksi hasil pengalaman	Tes awal Tes akhir
1. Mencari informasi 2. Menggali informasi: a. memprediksi b. membaca c. menanya d. diskusi e. mencari f. mencoba g. membuktikan 3. Menyimpulkan hasil belajar	1. Melaporkan hasil belajar: a. keterampilan melaporkan ketepatan prediksi b. keterampilan melaporkan hasil pengalaman belajar 2. Menyimpulkan hasil belajar	1. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama proses belajar. 2. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyusun laporan hasil belajar.	Penguasaan Indikator Capaian pembelajaran

Tabel 3.5: Contoh Desain Evaluasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan ilmiah

NO	SASARAN	KOMPONEN	ALAT
1	Proses		Pedoman Observasi
	Menggali pengalaman belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi 2. Menggali informasi: <ol style="list-style-type: none"> a. memprediksi b. membaca c. menanya d. diskusi e. mencari f. mencoba g. membuktikan 3. Menyimpulkan hasil belajar 	
	Melaporkan hasil pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> a. keterampilan melaporkan ketepatan prediksi b. keterampilan melaporkan hasil pengalaman belajar 2. Menyimpulkan hasil belajar 	
	Merefleksi hasil pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama proses belajar. 2. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyusun laporan 	
2	Produk		Tulisan
	Hasil belajar	Indikator capaian pembelajaran	
		<u>Matematika</u> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. • Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/ campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitungan penjumlahan, pengurangan 	

		<p>perkalian, dan pembagian secara benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian. • Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. • Menentukan hasil operasi hitungan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. • Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen. 	
		<p><u>IPA</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses perkembangbiakan <i>generatif</i> pada tumbuhan. • Mengklasifikasikan beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. • Melaporkan perkembangbiakan <i>generatif</i> tanaman. • Melaporkan hasil klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. 	
		<p><u>IPS</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya. • Menjelaskan kondisi geografis lingkungan. • Mencari,mengelola 	

		<p>informasi ,serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi geografis ,serta pengaruhnya bagi kehidupan soaila budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan keterkaitan perananan manusia untuk menjaga kelastarian lingkungan alam 	
		<p><u>Bhs. Indonesia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi. • Menuliskan ciri-ciri teks investigasi • Menuliskan bagian-bagian teks investigasi • Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan. • Menjelaskan struktur teks investigasi. • Membedakan teks investigasi dan deskripsi. • Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi. • Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman 	
		<p><u>PPKn</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. • Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila di rumah,sekolah,dan 	

		<p>lingkungan masyarakat sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari. • Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah,sekolah,dan lingkungan masyarakat sekitar. 	
--	--	--	--

Tabel 3.6 : Contoh Rubrik Penilaian Sikap Ilmiah

NO	SIKAP ILMIAH	NILAI SIKAP ILMIAH				
		A	B	C	D	E
1	Rasa ingin tahu	<p>Berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu yang baru dikenalnya</p> <p>Senang mengajukan pertanyaan tentang suatu obyek atau peristiwa.</p> <p>Berusaha menggunakan alat indera sebanyak</p>	<p>Berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu yang baru dikenalnya</p> <p>Senang mengajukan pertanyaan tentang suatu obyek atau peristiwa.</p> <p>Berusaha Menggunakan alat indera sebanyak mungkin</p>	<p>Berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu yang baru dikenalnya</p> <p>Senang mengajukan pertanyaan tentang suatu obyek atau peristiwa.</p> <p>Tidak berusaha menggunakan alat indera</p>	<p>Berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu yang baru dikenalnya</p> <p>Tidak mengajukan pertanyaan tentang suatu obyek atau peristiwa.</p> <p>Tidak berusaha menggunakan alat indera sebanyak</p>	<p>Tidak berusaha untuk mencari tahu tentang sesuatu yang baru dikenalnya</p> <p>Tidak mengajukan pertanyaan tentang suatu obyek atau peristiwa</p> <p>Tidak berusaha menggunakan alat</p>

		<p> mungkin untuk menyelidiki suatu masalah.</p> <p>Memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen</p>	<p> untuk menyelidiki suatu masalah.</p> <p>Tidak memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen</p>	<p> sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah.</p> <p>Tidak memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen</p>	<p> mungkin untuk menyelidiki suatu masalah.</p> <p>Tidak memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen</p>	<p> indera sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah.</p> <p>Tidak memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen</p>
2	Kritis	<p>Menggunakan bukti pada waktu menarik kesimpulan</p> <p>Tidak merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain</p> <p>Bersedia mengubah pendapatnya berdasarkan bukti-bukti yang kuat.</p>	<p>Menggunakan bukti pada waktu menarik kesimpulan</p> <p>Tidak merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain.</p> <p>Bersedia mengubah pendapatnya walaupun hanya terdapat satu bukti</p>	<p>Menggunakan bukti pada waktu menarik kesimpulan.</p> <p>Tidak merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain.</p> <p>Tidak bersedia mengubah pendapatnya</p>	<p>Menggunakan bukti pada waktu menarik kesimpulan.</p> <p>Merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain.</p> <p>Tidak bersedia mengubah pendapatnya</p>	<p>Tidak menggunakan bukti pada waktu menarik kesimpulan</p> <p>Merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain;</p> <p>Tidak bersedia mengubah pendapatnya</p>
3	Obyektif	Melihat sesuatu sebagaimana adanya	Melihat sesuatu sebagaimana adanya obyek itu.	Melihat sesuatu sebagaimana adanya obyek itu.	Melihat sesuatu sebagaimana adanya	Melihat sesuatu berdasarkan kepentingan

		<p>obyek itu.</p> <p>Jujur dan menjauhkan kepentingan-an dirinya sebagai subjek.</p> <p>Tidak dikuasai oleh pikirannya sendiri.</p> <p>Mengakui pendapat orang lain yang lebih benar dan menerima kesalahannya</p>	<p>Jujur dan menjauhkan kepentingan-an dirinya sebagai subjek.</p> <p>Tidak dikuasai oleh pikirannya sendiri.</p> <p>Tidak mengakui pendapat orang lain yang lebih benar dan tidak menerima kesalahannya</p>	<p>Mengutamakan kepentingan-an dirinya sebagai subjek.</p> <p>Berupaya agar orang lain mengikuti pemahamannya.</p> <p>Tidak mengakui pendapat orang lain yang lebih benar dan tidak menerima kesalahannya</p>	<p>obyek itu.</p> <p>Mengutamakan kepentingan-an dirinya sebagai subjek.</p> <p>Berupaya agar orang lain mengikuti pemahamannya.</p> <p>Tidak mengakui pendapat orang lain yang lebih benar dan tidak menerima kesalahannya</p>	<p>-an dirinya.</p> <p>Mengutamakan kepentingan-an dirinya sebagai subjek.</p> <p>Berupaya agar orang lain mengikuti pemahamannya.</p> <p>Tidak mengakui pendapat orang lain yang lebih benar dan tidak menerima kesalahannya</p>
4	Tekun	<p>Tertarik mengadakan penyelidikan-an.</p> <p>Bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan</p> <p>Tidak berhenti melakukan kegiatan apabila</p>	<p>Tertarik mengadakan penyelidikan-an.</p> <p>Bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan</p> <p>Tidak berhenti melakukan kegiatan apabila</p>	<p>Tertarik mengadakan penyelidikan-an.</p> <p>Bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan</p> <p>Cepat bosan melakukan kegiatan walaupun</p>	<p>Mau mengadakan penyelidikan-an.</p> <p>Tidak bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan</p> <p>Cepat bosan melakukan kegiatan walaupun</p>	<p>Tidak mau mengadakan penyelidikan-an.</p> <p>Tidak bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan.</p> <p>Cepat bosan melakukan kegiatan walaupun</p>

		belum mencapai tujuan yang ingin diketahuinya. Berusaha bekerja dengan teliti	belum mencapai tujuan yang ingin diketahuinya. Kurang teliti dalam bekerja	belum mencapai tujuan yang ingin diketahuinya. Kurang teliti dalam bekerja	belum mencapai tujuan yang ingin diketahuinya. Kurang teliti dalam bekerja	belum mencapai tujuan yang ingin diketahuinya. Kurang teliti dalam bekerja
5	Terbuka	Bersedia mendengarkan argumen orang lain sekalipun berbeda dengan apa yang diketahuinya. Menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapatnya. Merespon positif semua kritikan orang lain.	Bersedia mendengarkan argumen orang lain sekalipun berbeda dengan apa yang diketahuinya. Menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapatnya. Tidak merespon kritikan negatif	Bersedia mendengarkan argumen orang lain sekalipun berbeda dengan apa yang diketahuinya. Tidak menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapatnya. Tidak merespon kritikan negatif	Hanya mau mendengarkan argumen orang lain yang sama dengan apa yang diketahuinya. Tidak menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapatnya. Tidak merespon kritikan negatif	Tidak mau mendengarkan argumen apapun dari orang lain Tidak menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapatnya. Tidak merespon kritikan negatif
6	Menghargai orang lain	Tidak mengakui dan memandangi karya orang lain seutuhnya sebagai karyanya. Menerima kebenaran	Tidak mengakui dan memandangi karya orang lain seutuhnya sebagai karyanya. Menerima sebagian	Tidak mengakui dan memandangi karya orang lain seutuhnya sebagai karyanya. Tidak menerima	Mengakui sebagian karya orang lain sebagai karya miliknya Tidak	Mengakui seluruh karya orang lain sebagai karya miliknya Tidak

		ilmiah seutuhnya walaupun ditemukan oleh orang lain	kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh orang lain	keseluruhan kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh orang lain	menerima keseluruhan kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh orang lain	menerima keseluruhan kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh orang lain
--	--	---	---	---	--	--

E. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Ilmiah

Pengembangan kurikulum 2013 SD merupakan program strategis yang dirancang untuk menindaklanjuti permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dan mengantisipasinya untuk masa yang akan datang. Muatan khusus yang diemban oleh kurikulum ini berkenaan dengan membangun kemampuan berpikir holistik dan ilmiah pada anak SD.

Terdapat sejumlah faktor pendukung pengembangan kurikulum ini di lapangan, diantaranya; 1) Sejak kurikulum tahun 1975, pengembangan pembelajaran sudah berorientasi pada ketercapaian tujuan (*objective oriented*). 2) Pada kurikulum 1984 memperluas orientasinya (selain pada pencapaian tujuan) juga ke aspek proses pembelajaran yang didasari oleh *Student Active Learning* (SAL). 3) Sejak kurikulum tahun 2004 target pembelajaran bermuara pada pengintegrasian pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membentuk kompetensi secara utuh. Dengan kata lain paradigma guru tentang capaian yang ingin diwujudkan oleh kurikulum SD tahun 2013 sesungguhnya sudah lama dibangun.

Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk memberikan penajaman pada sejumlah target kurikulum sebelumnya seperti pada aspek ketercapaian tujuan secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, sikap, dan psikomotor serta pembelajaran yang berbasis keterampilan proses. Oleh karena itu karakteristik menonjol pada pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah hasil pengembangan ini adalah;

1. Merancang pembelajaran diawali dengan mengorganisir materi pelajaran semua Mapel secara horizontal.

2. Organisasi materi pelajaran pada seluruh Mapel harus menghasilkan penetapan materi dari salah satu Mapel yang akan dijadikan *core* pembelajaran.
3. Menentukan aktivitas pembelajaran didasarkan atas kesepakatan bersama antara guru dengan anak.
4. Pembelajaran yang bersifat *direct teaching* dilandasi oleh teori belajar konstruktivistik, oleh karena itu penentuan data sebagai objek pembelajaran menjadi faktor penting karena akan menuntun anak untuk bereksplorasi.
5. Ketercapaian KI-1 dan 2 yang bersifat *indirect teaching* difasilitasi oleh peran guru sebagai modeling. Hal ini dilakukan baik ketika guru membuka pelajaran, membimbing anak bereksplorasi, maupun ketika sama-sama guru dan anak mengadakan refleksi pembelajaran.
6. Memiliki empat sasaran evaluasi; a) **keseriusan** ketika menggali pengalaman belajar yang menggunakan proses berfikir ilmiah, b) **tanggung jawab** ketika melaporkan hasil pengalaman belajar, c) **kejujuran** ketika merefleksikan pembelajaran, dan d) **penguasaan** indikator capaian pembelajaran sebagai produk atau hasil belajar.

F. Sistem Sosial Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan ilmiah

Tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah ialah terjadinya integrasi ketercapaian tujuan antara aspek pengetahuan, sikap keterampilan, dan terbangunnya aktivitas belajar secara ilmiah.

Model desain pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah hasil pengembangan memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang didasari oleh kurikulum SD 2013. Hal ini perlu didukung oleh sistem sosial berikut ini

1. Keterbukaan

Sikap terbuka merupakan prinsip pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap, baik sikap sosial, maupun sikap ilmiah. Keterbukaan hendaknya dibangun oleh guru dan anak secara bersama-sama.

2. Iklim pembelajaran yang hangat
Berpikir ilmiah perlu didukung oleh proses pembelajaran yang hangat dan interaktif. Anak dapat belajar dengan menggunakan berbagai cara, sesuai dengan minat dan kemampuannya.
3. Pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokratis, partisipatif, dan arif yang memungkinkan anak yang heterogen itu semuanya bisa berkembang.
4. Belajar menggunakan sistem kelompok kecil
Untuk mewujudkan proses belajar yang didasari oleh pendekatan ilmiah maka pengelolaan kelas menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Cara belajar dengan menggunakan kelompok kecil akan mempermudah pengelolaan kelas dan mendukung penggunaan pendekatan ilmiah.

G. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan ilmiah

Untuk mewujudkan pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah diperlukan sistem pendukung yang berkenaan dengan;

1. Guru sebagai model
Sesuai dengan filosofi kurikulum 2013 SD, bahwa sikap spiritual dan sosial bersifat *indirect teaching*. Oleh karena itu Guru harus menjadi model atau teladan yang harus menunjukkan sikap spiritual dan sosial yang akan dicontoh oleh anaknya.
2. Pembelajaran bersifat induktif
Belajar dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus menuju ke yang umum. Anak dibimbing untuk mengamati sesuatu yang bersifat faktual, menemukan masalah, menakannya, memperluas pengalaman, mengujicoba, melaporkan atau mengkomunikasikan hasilnya.
3. Metoda yang memiliki nilai eksploratif.
Pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah didasari

oleh model pembelajaran *Student Active learning* (SAL). Berdasarkan prinsip SAL maka sesungguhnya anak akan bisa membangun pemahamannya sendiri di bawah bimbingan guru.

H. Dampak Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan ilmiah

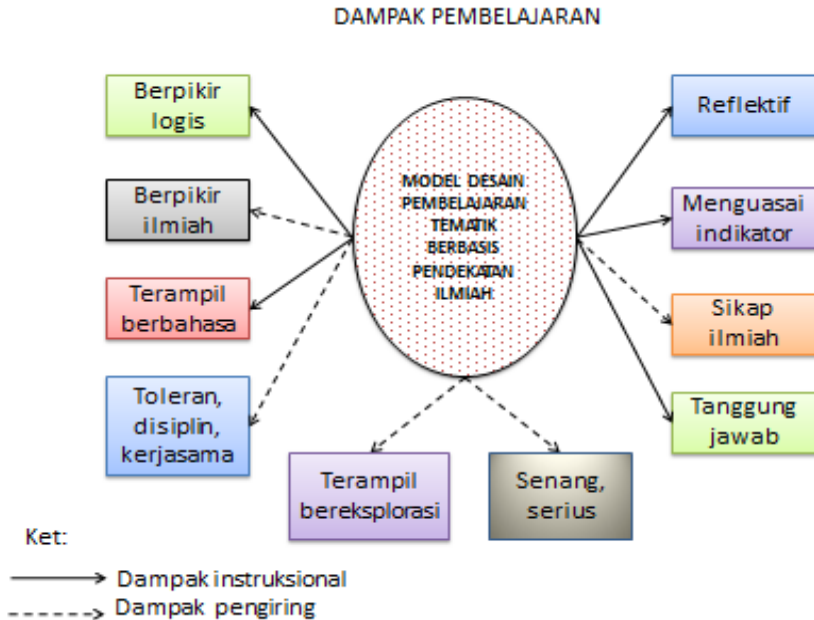
Model pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah hasil pengembangan dibangun oleh prinsip yang sama dengan model yang dianjurkan oleh kurikulum 2013, oleh karena itu dirancang untuk memiliki dampak pembelajaran/instruksional yang berkenaan dengan;

1. Membangun kemampuan berpikir logis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah.
3. Meningkatkan keterampilan berbahasa.
4. Membangun kemampuan untuk menilai diri (refleksi).
5. Menguasai indikator capaian pembelajaran semua Mapel secara komprehensif dan terpadu.

Sedangkan dampak penggiring yang bisa dihasilkan dari pembelajaran tematik berbasis pendekatan ilmiah adalah;

1. Membangun sikap ilmiah.
2. Membangun kemampuan untuk bertanggung jawab.
3. Membangun keterampilan berpikir dalam menggali pengetahuan.
4. Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.
5. Membiasakan sikap toleransi, bekerjasama, dan disiplin.

Dampak pembelajaran secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 3.3
Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

REFERENSI

- Drake, S. M. (2012). *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The common core state standards edition*. Thousand Oaks, Calif: Corwin.
- Haenilah dan Surahman. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu; Menjadikan Belajar Lebih Bermakna*. Bandar Lampung: Aura.
- Oliva, Peter F. (2013). *Developing the Curriculum*. London: Scott, Foresman and Company.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Een Y. Haenilah dilahirkan di Desa Sindang Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka pada tanggal 30 Maret 1962. Ia menyelesaikan SD Negeri Tirtajaya, SMP Prakarya Santi Asromo di tempat kelahirannya, dan SPG di Kota Kabupaten Majalengka. Pada tahun 1980 melanjutkan pendidikan S1 pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, lulus bulan Oktober tahun 1984. Pada tahun 1996 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung, lulus bulan Pebruari tahun 1998. Bulan September tahun 2010 melanjutkan pendidikan Doktor pada Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan (UPI) lulus pada bulan Januari tahun 2013.

Pengalaman kerjanya dimulai sejak tahun 1986 ketika diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama mengembangkan karir sebagai akademisi, perhatiannya terfokus pada pengembangan kurikulum sesuai dengan linearitas keilmuan yang digelutinya. Beberapa buku ajar sudah ditulisnya, diantaranya; Dasar-dasar Kurikulum, Pengembangan Bahan Ajar, Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan, Kurikulum dan Pembelajaran PAUD, Monografi tentang Pembelajaran Terpadu, dan yang terbaru beliau menulis buku referenai tentang Kompetensi Pedagogik; Melejitkan Profesionalisme Guru.

Dalam rangka mengembangkan keahliannya di bidang kurikulum, selain penulis aktif mengajar tentang kurikulum, memberikan pelatihan-pelatihan tentang desain dan pengembangan

kurikulum bagi para guru dan dosen pemula, serta aktif mengadakan penelitian yang berhubungan dengan bidang-bidang kajian kurikulum dan profesionalisme guru pada jenjang pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

PROFIL PENULIS



Maman Surahman dilahirkan di Garut Kabupaten Garut pada tanggal 19 April 1959. Ia menyelesaikan SD Negeri Wado dan SMP Negeri Wado di Kabupaten Sumedang, dan SMA Negeri Cibatu di Kabupaten Garut. Pada tahun 1979 melanjutkan pendidikan S1 pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, lulus bulan Mei tahun 1984. Pada tahun 1997 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (PIPSSD) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus bulan Maret tahun 2000.

Pengalaman kerjanya dimulai sejak tahun 1985 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam rangka mengembangkan keahliannya di bidang tersebut diatas, penulis aktif mengajar tentang kurikulum, dan Pendidikan IPS SD, serta aktif dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan bidang-bidang tersebut diatas.

